

Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital

Fauzul Muna

Universitas Islam Tribakti Lirboyo

Fauzulmuna802@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the relevance of Islamic educational concept to the strengthening of character education in the era of digital transformation, using the library research method. Digital transformation has brought significant changes in various aspects of life, including education, and has posed serious challenges to the development of students' character in this technological era. Therefore, formulating an effective strategy for reinforcing character education requires an integrative and philosophical approach. Ibn Miskawayh, a renowned 10th-century Persian philosopher, proposed an educational concept that emphasizes moral and ethical formation as the core purpose of education. The findings show that Ibn Miskawayh's educational thought is highly relevant to the enhancement of character education in the digital age. He emphasizes the balanced development of reason and morality, the habituation of virtuous actions, and the essential role of educators as moral exemplars. Integrating Ibn Miskawayh's educational principles into modern educational systems can serve as a solution to address moral degradation caused by technological misuse.

Key words: Ibn Miskawaih, character education, digital transformation, educational philosophy, morality

***Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan Islam terhadap penguatan pendidikan karakter di era transformasi digital dengan menggunakan metode library reasearch. Transformasi digital yang telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik di era kemajuan teknologi. Oleh karena itu, dalam merumuskan strategi dalam menguatkan pendidikan karakter yang efektif. diperlukan pendekatan yang integratif dan filosofis. Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Persia ternama pada abad 10 memiliki konsep pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak dan moral sebagai inti dari tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sangat relevan terhadap penguatan pendidikan karakter di era transformasi digital, karena Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada pengembangan potensi akal dan moral secara seimbang, pembiasaan amal baik, serta pentingnya peran pendidik sebagai teladan. Integrasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dalam sistem pendidikan era modern dapat menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi.*

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter, transformasi digital, filsafat pendidikan, akhlak

Pendahuluan

Di era transformasi digital, dimana perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang berkembang pesat, pendidikan karakter memiliki peran kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Permasalahan muncul ketika pendidikan karakter dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, materialisme, dan perubahan nilai-nilai sosial. Pendidikan karakter juga bertentangan dengan realita ketidakseimbangan antara nilai-nilai moral dan perilaku di masyarakat. Masalah tersebut dapat mencakup perilaku yang tidak etis, kekurangan empati, peningkatan insiden pelanggaran etika, ketidakseimbangan nilai-nilai moral dalam masyarakat, penurunan etika dan integritas, serta tantangan dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat di tengah pengaruh media sosial dan transformasi sosial yang pesat.¹

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, pendidikan karakter di era transformasi digital membutuhkan konsep pendidikan yang lebih mengarahkan terhadap pendidikan karakter dan moral. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadi salah satu penyebab kehancuran moral dan nilai-nilai sosial kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi menjadi alat untuk kestabilan kehidupan di dunia, mulai dari agama, budaya maupun negara.² Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai, pengendalian nafsu, dan rasionalitas. Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih bertumpu pada pembinaan akhlak mulia dan pemurnian jiwa sebagai tujuan utama pendidikan yang memiliki kesesuaian kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dibutuhkan pada era transformasi digital saat ini.

Kajian ini bertujuan untuk membahas relevansi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tersebut dalam proses penguatan pendidikan karakter di era transformasi digital. Beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang masalah ini adalah: "Pendidikan Karakter di era Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih"³;

¹ Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, No. 2 (Desember 2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

² Yan Yan Supriatman, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Rahmad : Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 2 (27 September 2023): 111–22, <https://doi.org/10.71349/rahmad.v1i2.9>.

³ Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, No. 2 (Desember 2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

“Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih”⁴; “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih”⁵; “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi”⁶; Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter mungkin menyajikan solusi baru atau pandangan yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan tambahan nilai dengan memperkaya literatur akademik tentang pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang relevan dengan era transformasi digital. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam penguatan pendidikan karakter yang efektif dan berdaya saing di era transformasi digital.

Metode Penelitian

Artikel ini akan mengkaji penelitian tentang konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter di era transformasi digital. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui penelitian literatur sekunder, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan masalah era digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat bagaimana konsep Miskawaih selaras dengan lingkungan pendidikan modern.

Hasil Pembahasan

a. Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tidak lepas dari konsep manusia dan akhlak. Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki macam-macam daya, yaitu daya bernafts (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya rendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai pertengahan dan daya berpikir (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Unsur rohani berupa *an-nafs al-bahimiyyat* dan *an-nafs as sabu'iyat* Berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafs an-nathiqat* berasal dari roh Tuhan. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. Menurut Ibnu Miskawaih hubungan jiwa *al-bahimiyat* (bernafsu) dan jiwa *as-sabu'iyat*

⁴ Khairul Huda, “Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>.

⁵ H.R. Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, No. 1 (2019): 39–51.

⁶ MS Mubin, “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, No. 2 (2020).

(berani) dengan jasad pada hakikatnya saling mempengaruhi kuat atau lemahnya, sehat atau sakit kedua jiwa tersebut.. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam rubuh manusia. Dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan rohani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.⁷

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.⁸ Menurut definisi bahasa, akhlak berarti tindakan yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah sebagai pencipta (hablum minallah) dan dengan sesama makhluk Allah, terutama manusia (hablum minannas). Akhlak sangat penting bagi manusia karena ia memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik kepada satu sama lain sebagai bentuk sosialisasi dan sebagai hubungan antara makhluk dan khaliq. Dengan demikian, jelas bahwa orang yang memiliki akhlak yang baik juga akan mampu berinteraksi dengan baik dengan Allah dan sesama makhluk-Nya.⁹

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sebuah sikap mental yang mempunyai daya dorong untuk berbuat tanpa dipikir panjang dan tanpa ditimbang-timbang. Hal ini merujuk pada sikap yang secara otomatis menyatu dalam tindakan dan tidak melibatkan proses berpikir. Sehingga akhlak memiliki dua unsur yaitu sikap mental dan tindakan spontan. Sikap mental adalah sebuah kondisi jiwa yang menggambarkan kesediaan dan kesiapannya untuk berbuat sesuatu, baik ataupun buruk. Jadi kata akhlak tidak hanya untuk perilaku baik saja, namun dalam penggunaannya biasanya kata akhlak merujuk pada perilaku baik. Sehingga jika seseorang dikatakan memiliki akhlak maka yang terfikirkan adalah orang tersebut berperilaku baik. Sedangkan tindakan spontan adalah tindakan yang tidak melalui pertimbangan. Artinya berbuat sesuatu dengan enteng dan mudah atau cepat tanpa ada keterpaksaan. Sebuah perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak yang mulia jika perbuatan mulia tersebut dilakukan dengan enteng dan tanpa ragu-

⁷ H. Abuddin Nata, *PEMIKIRAN PARA TOKOH PENDIDIKAN ISLAM* (Jakarta: Amzah, 2021).

⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

⁹ Bunyamin Bunyamin, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH DAN ARISTOTELES (STUDI KOMPARATIF),” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (30 November 2018): 127–42, <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>.

ragu. Dalam menciptakan karakter ini dibutuhkan latihan dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dimiliki Ibnu Miskawaih yang bertumpu pada pendidikan akhlak karena beliau berpendapat bahwa akhlak seseorang bisa berubah dan terbentuk. Seseorang dapat dibentuk dengan pendidikan, nasihat, latihan dan pembiasaan.¹⁰

Menurut Ibnu Miskawaih, tidak ada akhlak manusia yang tidak dapat berubah. Karena manusia diciptakan untuk menerima khuluq atau watak yang dapat berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, watak manusia dapat berubah melalui pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih, orang yang berakhlak baik dan mulia adalah orang yang bahagia, dan orang yang baik adalah orang-orang yang selaras antara pemikiran dan perbuatannya ketika mereka berperilaku baik sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna (*al sa'adah*).¹¹

Ibnu Miskawaih menyebutkan materi materi yang perlu dipelajari dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan atau berinteraksi dengan sesamanya. Ketiga hal tersebut secara garis besar dapat diperoleh dari dua jenis ilmu yang dijelaskan dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq, yaitu al-ulum al-fikriyyah (ilmu-ilmu penalaran) dan al-ulum al-hissiyyah (ilmu ilmu inderawi). Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang telah dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih, tentunya tidak bisa terlepas dari metode yang digunakan. Sasaran konsep pendidikan Ibnu Miskawaih adalah perbaikan akhlak. Beliau menggunakan metode yang efektif dan terfokus pada pembiasaan, pelatihan, peneladanan dan peniruan. Karena, beliau berpendapat bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan. Jika keadaannya seperti itu, maka keberadaan pendidikan dinilai sudah tidak dibutuhkan lagi. Ibnu Miskawaih juga berpendirian bahwa untuk mencapai akhlak yang baik maka harus dilandasi oleh kemauan yang sungguh sungguh untuk berlatih terus-menerus.¹²

Ibnu Miskawih menyatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dalam pendidikan akhlak. Orang tua yang akan mendorong anak mereka untuk berperilaku baik, mencintai kebaikan, dan berusaha untuk meninggalkan perilaku buruk. Menurut beliau,

¹⁰ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih* (Banyumas: CV Rizquna, 2022).

¹¹ Jenita Triandana dkk., "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 5, no. 1 (30 September 2024): 60–71, <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.3182>.

¹² Nur Aini Farida dan M. Makbul, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq," *H A W A R I Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4, No. 1 (2023).

agar pendidikan akhlak dapat berjalan lancar, orang tua dan anak harus bekerja sama dengan baik. Kegiatan pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan cinta satu sama lain. Yang mendidik jiwa peserta didik adalah orang tua mereka, untuk mencapai kebahagiaan sejati. Pendidik akan mengarahkan, merangkul, dan mengajarkan peserta didik bagaimana menjadi bijak, berperilaku adil, dan mencintai kebaikan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Anak-anak adalah amanah di tangan orang tuanya karena jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang murni. Persiapan dan pembinaan akhlak seorang anak harus dimulai segera karena mereka siap untuk dipengaruhi oleh orang lain. Sejak lahir, seorang anak harus dilindungi dari lingkungan yang tidak aman dan harus diasuh dan disusui oleh seorang ibu yang baik. Dengan demikian, peran ibu dalam mendidik anak sama pentingnya dengan peran bapak. Ketika anak memulai pendidikan yang luar biasa, orang tua harus lebih berhati-hati lagi untuk memastikan bahwa anak membagi dan menggunakan waktu dengan baik.¹³

Sebagai seorang filosof moral, Ibnu Miskawaih menaruh perhatian besar terhadap pendidikan moral anak. Menurutnya, jiwa anak diibaratkan sebagai penghubung antara jiwa binatang dengan jiwa manusia yang berakal. Dalam jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir, dan jiwa manusia muncul. Menurut Ibnu Miskawaih, anak pertamanya harus dididik dengan menyesuaikan rencananya dengan tatanan kekuatan yang ada dalam dirinya, yakni kekuatan nafsu, kekuatan amarah, dan kekuatan pikiran. Dengan menggunakan kekuatan nafsu, kita mengajari anak tata krama seperti makan, minum, dan berpakaian. Sebaliknya, kekuatan keberanian digunakan untuk menyalurkan kekuatan amarah. Kemudian, kemampuan berpikir dilatih melalui penalaran dan menjadi mampu menguasai tindakan apa pun.

Kehidupan utama anak memerlukan dua kondisi, yaitu kondisi psikologis (jiwa) dan kondisi sosial. Syarat pertama adalah mengembangkan karakter cinta abadi. Hal ini mudah dilakukan oleh anak-anak berbakat. Pada anak yang tidak berbakat, hal ini dapat dicapai dengan membiasakan mereka pada kecenderungan pada kebaikan. Syarat kedua dapat dicapai dengan memilih teman yang baik, menghindari pergaulan dengan teman yang akhlaknya buruk, meningkatkan rasa percaya diri, dan menempatkan anak jauh dari lingkungan keluarga pada waktu-waktu tertentu di lokasi yang nyaman.

¹³ Ahmad Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, No. 2 (21 November 2019): 236–51, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.

Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa ada banyak tingkatan di mana orang menerima akhlak. Dalam konteks anak, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak dan karakter anak muncul pada awal perkembangannya. Anak-anak tidak secara sadar menyembunyikan sesuatu seperti yang dilakukan orang dewasa. Anak terkadang ragu untuk meningkatkan kepribadiannya. Karakter mereka berkisar dari tangguh hingga pemalu. Kepribadian anak bisa saja baik, bisa juga buruk, seperti pelit, keras kepala, atau pencemburu. Adanya kepribadian anak yang berbeda-beda menjadi bukti bahwa anak tidak mempunyai tingkat kepribadian yang sama. Ada juga yang bereaksi baik dan ada yang bereaksi buruk, ada yang lemah lembut dan ada yang kasar, ada pula yang baik dan ada yang buruk. Namun beberapa dari mereka berada di antara kedua kubu ini. Sebagai pendidik, orang tua harus mengontrol karakter anaknya. Jika orang tua mengabaikan kebiasaan-kebiasaan ini dan tidak mendisiplinkan atau memperbaikinya, kebiasaan-kebiasaan ini akan mengikutinya. Kondisinya tidak akan pernah berubah. Mereka memuaskan diri mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka anggap pantas, berdasarkan selera alami mereka.¹⁴

Selain itu, Ibnu Miskawaih juga memiliki konsep “jalan tengah” yang pada hakikatnya adalah sebuah konsep yang dinamis jika dipahami secara utuh, karena relativitas yang muncul dalam konsep ini tidaklah sama antara satu orang dengan yang lainnya. Misalnya jalan tengah seorang siswa tidak sama dengan jalan tengah seorang guru. Demikian pula, jalan tengah seorang pekerja tidak akan sama dengan jalan tengah seorang atasan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa konsep jalan tengah mempunyai dampak yang dinamis dan fleksibel. Dinamisme dan fleksibilitas ini memungkinkan konsep tersebut terus diterapkan sepanjang zaman. Konsep ini menurut Ibnu Miskawaih yang menekankan keseimbangan antara perilaku dan emosi manusia dapat menjadi dasar perancangan kurikulum pendidikan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Prinsip ini mengajarkan bahwa keutamaan terletak di antara dua ekstrem yaitu kekurangan (*tafrith*) dan kelebihan (*ifrath*). Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, pendekatan ini memberikan landasan untuk menciptakan individu yang seimbang secara moral, emosional dan sosial. Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa dapat diterapkan secara luas pada pendidikan

¹⁴ Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern,” *Journal of Education Research* 5, No. 4 (6 Desember 2024): 5989–6000, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.

karakter modern melalui pendekatan yang didasarkan pada keseimbangan, relevansi budaya, dan integrasi teknologi. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual, bermakna dan berdampak, membantu menghasilkan generasi yang beretika dan siap menghadapi tantangan dunia.¹⁵

b. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Tantangan dalam memberikan pendidikan karakter di era digital semakin kompleks. Anak-anak dan remaja sering terpapar dengan konten negatif di internet dan media sosial. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era digital ini membuat dunia seolah tanpa batas, berbagai fitur komunikasi virtual ke seluruh dunia yang dihadirkan dalam waktu singkat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Semua aspek kehidupan seseorang telah dipengaruhi oleh digitalisasi, termasuk cara berfikir yang cepat dan perubahan gaya hidup yang tak terhindarkan. Salah satu hal yang paling meresahkan adalah maraknya media sosial yang dapat merusak akhlak. Maraknya media sosial yang memiliki kemampuan untuk merusak moral adalah salah satu hal yang paling meresahkan.¹⁶

Era digital mempunyai dampak positif seperti halnya terciptanya komunikasi bebas lintas benua, negara, provinsi, sudut-sudut perkotaan dan pedesaan melalui media audio dan audio visual seperti radio dan televisi, bahkan melalui internet seperti media sosial. Namun hal ini juga akan memberikan dampak negatif terhadap karakter peserta didik di Indonesia. Adanya akses yang luas terhadap negara barat, dapat mempengaruhi karakter peserta didik di Indonesia. Peserta didik cenderung menirukan gaya barat yang sedang viral di media sosial tanpa mengklasifikasi mana yang sesuai dengan karakter peserta didik di Indonesia dan mana yang tidak.¹⁷ Dampak negatif lainnya adanya e-learning yang dapat menghilangkan peran guru karena sistem pembelajaran dapat berjalan secara mandiri, sehingga bisa membuat sifat individualisme muncul. Mudah-mudahan mengakses internet dapat mengakibatkan pemanfaatan teknologi untuk mengakses

¹⁵ Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern," *Journal of Education Research* 5, No. 4 (6 Desember 2024): 5989–6000, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>. 4

¹⁶ Ahmad Rendy Hermawan dkk., "Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (1 Juni 2023).

¹⁷ Yan Yan Supriatman, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 1, No. 2 (27 September 2023): 111–22. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v1i2.9>.

informasi negatif dan tindakan kriminal. Bahkan dapat juga mengakibatkan kecanduan, penyalahgunaan teknologi, dan pelanggaran hukum.¹⁸

Era digital merupakan fenomena transformatif yang mendalam, mengubah lanskap teknologi, sosial, dan ekonomi secara fundamental. Era ini ditandai oleh integrasi yang semakin dalam antara dunia digital, fisik, dan biologis, menciptakan realitas baru di mana batas-batas tradisional menjadi kabur. Aspek teknologi dari era ini, menggambarkan sebagai bagian integral dari Revolusi Industri 4.0, di mana inovasi dalam berbagai bidang saling terkait dan saling memperkuat. Era digital telah mengaburkan batas-batas tradisional antara ruang publik dan privat, menciptakan dilema etis baru yang harus dihadapi oleh generasi muda. Konsep privasi, kejujuran, dan integritas mengalami redefinisi dalam konteks media sosial dan komunikasi online. Tantangan-tantangan ini diperparah oleh kecepatan perubahan teknologi yang jauh melampaui kemampuan sistem pendidikan tradisional untuk beradaptasi. Seringkali, orang tua dan pendidik merasa tertinggal dalam pemahaman mereka tentang teknologi terbaru dan tren digital, membuat mereka kesulitan untuk memberikan bimbingan yang efektif. Kesenjangan generasi ini dapat menciptakan disconnect antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah dengan realitas yang dihadapi anak-anak di dunia digital mereka.¹⁹

Arus digitalisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat secara signifikan terutama generasi muda, yang sering kehilangan identitas dan nilai karakter. Dengan munculnya budaya materialisme, individualisme, dan hedonisme, tantangan ini semakin diperparah. Ini menyebabkan fokus pendidikan sering beralih dari pengembangan karakter dan moral ke arah pencapaian akademis dan keterampilan teknis. Akibatnya, sistem pendidikan modern memiliki celah atau ketidakseimbangan, yang menghilangkan keseimbangan antara elemen intelektual dan moral yang penting untuk membangun karakter yang kuat.²⁰

¹⁸ Silviana Putri Kusumawati, "PENDIDIKAN AQIDAH-AKHLAK DI ERA DIGITAL," *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (30 Desember 2021): 130–38, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>.

¹⁹ Indra Gunawan, "Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 01 (27 Oktober 2024): 159–72, <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87332>.

²⁰ Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern," *Journal of Education Research* 5, No. 4 (6 Desember 2024): 5989–6000, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi atau menjadi tantangan pendidikan di era digital saat ini yaitu²¹:

Pertama aspek keseimbangan, dalam aspek ini pendidik harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa untuk mengatur waktu mereka dengan bijak antara bermain media sosial dan kegiatan belajar. Peserta didik perlu ditanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap dampak dari penggunaan teknologi, khususnya media sosial, terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka. Kurangnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi dapat menimbulkan risiko perilaku negatif, termasuk kecenderungan penggunaan yang berlebihan. Seperti yang dijelaskan oleh Charlton dan Danforth, penggunaan teknologi secara tidak teratur dan tanpa kontrol dapat mengganggu kualitas hubungan antar pribadi, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung merasa harus selalu terhubung dengan internet.

Kedua aspek keselamatan dan keamanan digital merupakan hal krusial yang harus dipahami oleh para pendidik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyadarkan peserta didik bahwa aktivitas daring yang sembrono dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidik perlu menanamkan pentingnya menjaga privasi pribadi, menghormati privasi orang lain, serta membimbing peserta didik dalam mengenali dan menghindari situs atau konten yang tidak sesuai untuk usia mereka. Keamanan dalam dunia digital menjadi tantangan serius yang memengaruhi kenyamanan dan stabilitas dalam mengakses internet. Meskipun kesadaran terhadap pentingnya penggunaan internet yang bijak semakin meningkat, minimnya literasi digital dan kepedulian terhadap aspek keamanan membuat pengguna rentan terhadap ancaman seperti kehilangan data atau pencurian identitas. Untuk itu, perlu adanya program pelatihan dan pembinaan yang mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Ketiga dalam aspek perundungan siber (*cyberbullying*), pendidik dituntut untuk memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan penindasan di ruang digital. Tindakan ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip etika, seperti integritas, empati, dan perilaku yang bertanggung jawab. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlangsung di luar sekolah melalui berbagai platform digital,

²¹ Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, dan Siti Fatimah, "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (23 April 2025): 194–206, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.

sehingga mengancam keamanan dan privasi peserta didik yang menjadi korbannya. Baik pelaku maupun korban sama-sama berisiko mengalami gangguan psikologis akibat berbagai bentuk intimidasi daring, seperti *cyberbullying*, *sexting*, *trolling* dan *happy slapping*. Kondisi ini menuntut adanya perhatian dan upaya pencegahan yang serius agar tidak menghambat tumbuh kembang peserta didik secara emosional dan sosial.

Empat aspek hak cipta dan plagiarisme menuntut peran aktif pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai hak kekayaan intelektual milik orang lain. Pendidik perlu mengedukasi tentang aturan legalitas serta etika dalam menggunakan materi digital agar tidak melanggar hak cipta. Plagiarisme sendiri terjadi ketika seseorang mengambil ide atau pernyataan dari karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang layak, dan menyatakannya seolah-olah sebagai hasil karyanya sendiri. Meskipun dalam beberapa kasus plagiarisme terjadi secara tidak sengaja dan tampak sepele, hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau literasi akademik dari individu yang melakukannya.

Tantangan tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang cermat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya. Bahkan Pendidikan karakter juga dihadapkan pada tantangan mengenai keberagaman nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Era digital membawa masyarakat untuk terhubung dengan berbagai budaya dan pandangan, sehingga pendidikan karakter perlu sensitif terhadap perbedaan ini. Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan peran aktif dari pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidik perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan realitas digital, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang diinginkan. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi, serta memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat perlu bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak, baik di dunia nyata maupun maya. Dengan kolaborasi yang kokoh antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter di era digital dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan generasi yang berintegritas dan beretika. Selain itu, penting untuk memanfaatkan teknologi pendidikan dengan bijak, mengintegrasikan platform pembelajaran digital yang mendukung pengembangan karakter positif. Program pelatihan khusus untuk guru dan orang tua tentang pengawasan anak di dunia digital juga diperlukan.

Pendidikan karakter di era digital juga perlu diperkuat melalui pendekatan informal. Kolaborasi dengan keluarga, komunitas, dan industri dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Inisiatif di luar sekolah, seperti klub atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan etika dalam konteks digital. Penting juga untuk mendorong dialog terbuka tentang nilai-nilai dan etika digital di antara semua stakeholder pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas.²²

c. Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Penguatan Karakter

Dalam dunia pendidikan karakter di era digital, fenomena degradasi moral yang ditandai oleh penurunan nilai-nilai etika, peningkatan perilaku menyimpang, dan rendahnya kesadaran sosial merupakan tantangan besar. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak tidak abadi, tetapi dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan.²³ Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih secara garis besar berorientasi terhadap kebaikan perilaku atau perbuatan manusia, sehingga mereka dapat berperilaku dengan akal budi yang luhur, mulia, dan sempurna sesuai dengan hakikat dan fungsinya sebagai manusia.²⁴

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk etika yang berasal dari dalam diri seseorang, yang kemudian menjadi pemicu tindakan dan refleksi perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa tujuan utama dari proses pembentukan karakter adalah menghasilkan tindakan manusia yang positif yang akan membawa ke tindakan terpuji. Dengan demikian, tujuan akhir dari proses pembentukan karakter adalah menciptakan manusia yang komprehensif dan mengekspresikan kognisi.²⁵

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan bukan hanya proses pembentukan moral dan etika tetapi juga pembentukan aspek intelektual. Pendekatan Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter dapat membantu menjembatani antara kemajuan teknologi dan pembinaan nilai-nilai humanis di era transformasi digital, di mana teknologi dan nilai-

²² Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 06, No. 01 (2024): 1–8.

²³ Hermawan dkk., "Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital."

²⁴ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994). 36

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahzib ALAkhlak wa Tathirul A'roq* (Dar al Kutub Beirut : 1985), 46

nilai sosial saling terkait. Konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih sangat menekankan kebajikan (virtue) sebagai dasar pembelajaran dan pengembangan diri. Kebutuhan akan kebajikan seperti empati, keadilan, dan integritas semakin penting di era transformasi digital, di mana interaksi manusia dan mesin semakin umum. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tetapi juga dapat mempertahankan nilai-nilai humanis dalam interaksi mereka dengan teknologi dan orang lain. Menurut Ibnu Miskawaih, pengembangan nafs (jiwa) adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter. Penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif adalah bagian dari proses ini. Hal ini sangat relevan untuk penguatan pendidikan karakter di era transformasi digital, karena di era ini masalah moral dan sosial sering muncul dari penggunaan teknologi dan pengembangan digital. Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih, yang berfokus pada pengembangan nafs, dapat membantu orang menavigasi kompleksitas moral dan akhlak serta memastikan kemajuan teknologi yang diimbangi dengan pertimbangan moral dan akhlak yang matang.²⁶

Analisis

Kajian literatur dan pembahasan yang disampaikan menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tidak hanya bersifat filosofis-teoritis, tetapi juga praktis dan relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan modern, yang dilanda krisis moral karena perkembangan teknologi digital yang pesat. Konsep Ibnu Miskawaih tentang ta'dib (pembiasaan amal baik) dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sangat membantu dalam membangun dasar pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Kedua prinsip ini dapat diterapkan di era teknologi saat ini dengan meningkatkan kurikulum pendidikan moral di sekolah dan mengutamakan peran guru sebagai contoh yang baik dalam penggunaan teknologi.

Menurut analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, ada korelasi antara solusi pendidikan yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dan tantangan karakter di era modern. Seperti yang ditekankan oleh Ibnu Miskawaih melalui metode pembiasaan, peneladanan, dan latihan, pendekatan pendidikan berbasis habituasi moral yang konsisten dan reflektif

²⁶ Herlina Puspika Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, No. 2 (Desember 2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

dapat digunakan untuk menangani peningkatan perilaku menyimpang di media sosial. Selain itu, pendapat Ibnu Miskawaih tentang pentingnya keseimbangan rasio (al-‘aql) dan akhlak sangat penting untuk menghasilkan generasi yang baik secara moral dan intelektual. Metode ini sangat bermanfaat di tengah arus informasi digital yang cepat, yang seringkali tidak disertai dengan penyaringan nilai moral.

Oleh karena itu, temuan analisis menunjukkan bahwa memasukkan ide-ide pendidikan Ibnu Miskawaih ke dalam kurikulum pendidikan karakter dapat menjadi alternatif strategis untuk membangun siswa yang kuat, kritis, dan berakhlak mulia di era digital. Selain itu, strategi ini sejalan dengan upaya nasional untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, yang menekankan pada prinsip-prinsip religius, mandiri, gotong royong, dan berpikir kritis. Beberapa sekolah yang memiliki tema pelajar berakhlak bahkan sudah menerapkan konsep tersebut. Para siswa tidak hanya belajar akademik namun juga akhlak dan moral dengan cara pembiasaan. Sekolah-sekolah tersebut membuat absen kebiasaan-kebiasaan yang bisa meningkatkan akhlak dan moral dalam bentuk buku karakter.

Kesimpulan

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sangat relevan dalam penguatan pendidikan karakter di era transformasi digital. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak manusia selalu berubah dan dapat diubah melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan. Sehingga hal ini sangat relevan untuk dunia modern yang penuh dengan perubahan sosial dan teknologi. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek moral dan akhlak tetapi juga menyeimbangkan kecerdasan akal dan penyucian jiwa. Hal ini menjadi landasan penting untuk membentuk orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika saat memanfaatkan teknologi.

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih memberikan solusi filosofis yang integratif di tengah arus digitalisasi yang berdampak negatif terhadap perilaku generasi muda. Konsep Pemikiran beliau sangat relevan untuk memperkuat pendidikan karakter saat ini karena beliau menekankan peran pendidik sebagai teladan moral dan akhlak, pentingnya melakukan amal saleh, dan pengembangan jiwa melalui nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, masuknya pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak dan moral ke dalam sistem pendidikan kontemporer dapat dianggap sebagai alternatif taktikal untuk

memerangi degradasi moral dan akhlak serta menghasilkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun pendekatan baru untuk pendidikan karakter yang tetap berbasis nilai-nilai luhur dan tetap mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, Bunyamin. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH DAN ARISTOTELES (STUDI KOMPARATIF)." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (30 November 2018): 127–42. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, No. 2 (21 November 2019): 236–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Farida, Nur Aini, dan M. Makbul. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *H A W A R I Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4, No. 1 (2023).
- Gunawan, Indra. "Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, No. 01 (27 Oktober 2024): 159–72. <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87332>.
- Hanifah, Siti, dan M. Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, No. 4 (6 Desember 2024): 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.
- Hermawan, Ahmad Rendy, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah, Miftaql Mardiyah, dan Muhammad Fawaid Caturian. "Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (1 Juni 2023).
- Huda, Khairul. "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>.
- Kamal, Zainul. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Kusumawati, Silviana Putri. "PENDIDIKAN AQIDAH-AKHLAK DI ERA DIGITAL." *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, No. 3 (30 Desember 2021): 130–38. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib AlAkhlak wa Tathirul A'roq* (Dar al Kutub Beirut : 1985). Beirut: Dar al Kutub, 1985.
- MS Mubin. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, No. 2 (2020).
- Mulia, H.R. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, No. 1 (2019): 39–51.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Nata, H.Abuddin. *PEMIKIRAN PARA TOKOH PENDIDIKAN ISLAM*. Jakarta: amzah, 2021.
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, dan Siti Fatimah. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia."

- Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, No. 3 (23 April 2025): 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.
- Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 06, No. 01 (2024): 1–8.
- Sari, Herlini Puspika. “Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, No. 2 (Desember 2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).
- Supriatman, Yan Yan. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Dengan Dunia Modern.” *Rahmad : Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 1, No. 2 (27 September 2023): 111–22. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v1i2.9>.
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Banyumas: CV.Rizquna, 2022.
- Triandana, Jenita, Anna Primadoniati, Mahdi Hamzah, Musaddiq Musaddiq, dan Nasruddin Nasruddin. “Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 5, No. 1 (30 September 2024): 60–71. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v5i1.3182>.